



## Pengaruh Metode *Story Telling* terhadap Peningkatan Pemahaman Pra Menarche (Menstruasi Pertama) pada Peserta Didik Tunanetra

Anisah Oktafiani Hakim\*, Budi Susetyo, Iding Tarsidi

Departemen Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [anisahoktafiani@upi.edu](mailto:anisahoktafiani@upi.edu)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* terhadap peningkatan pemahaman *pra menarche* pada peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup. Tunanetra merupakan individu dengan hambatan penglihatan sehingga mengalami kesulitan dalam menerima informasi visual. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A dan pengumpulan data melalui tes lisan atau wawancara. Subjek penelitian adalah seorang siswi tunanetra berusia 12 tahun yang duduk di kelas 6 Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman *pra menarche*, dengan skor *mean level* pada fase *Baseline-1* sebesar 45,18%, fase Intervensi sebesar 76,66%, dan fase *Baseline-2* mencapai 90,36%. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek, meliputi pemahaman menstruasi, gejala *pra menarche*, serta penanganan *menarche*. Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif edukasi yang efektif bagi peserta didik tunanetra terkait *pra menarche*.

**Kata Kunci:** Pemahaman pra menarche, *Story telling*, Tunanetra

## *The Influence of Story Telling Method on Improving Understanding of Pre-Menarche (First Menstruation) in Blind Students*

### Abstract

*This study aims to determine the effect of the storytelling method on improving pre-menarche understanding among visually impaired students at SLBN A Citeureup. Individuals with visual impairments face difficulties in receiving visual information, making it necessary to use appropriate learning methods. This research applied an experimental method using a Single Subject Research (SSR) design with an A-B-A structure. Data were collected through oral tests or interviews. The research subject was a 12-year-old blind female student in the 6th grade of elementary school. The results showed an improvement in pre-menarche understanding, with a mean score of 45.18% in Baseline-1, increasing to 76.66% during the Intervention phase, and reaching 90.36% in Baseline-2. The improvement occurred across all indicators, including understanding menstruation, pre-menarche symptoms, and proper management of menarche. This study is expected to serve as an effective educational approach to enhance pre-menarche understanding among visually impaired students.*

**Keywords:** *Story telling, Understanding pre-menarche, Visual impairment*

**How to Cite:** Hakim, A. O., Susetyo, B., & Tarsidi, I. (2025). Pengaruh metode story telling terhadap peningkatan pemahaman pra menarche (menstruasi pertama) pada peserta didik tunanetra. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(2), 38–45. [https://dx.doi.org/10.21831/jpms.v13iSpecial\\_issue.84783](https://dx.doi.org/10.21831/jpms.v13iSpecial_issue.84783)

**Permalink/DOI:** [https://dx.doi.org/10.21831/jpms.v13iSpecial\\_issue.84783](https://dx.doi.org/10.21831/jpms.v13iSpecial_issue.84783)

### PENDAHULUAN

Pembelajaran biologi merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah karena memberikan pemahaman mengenai struktur dan fungsi tubuh manusia,

termasuk sistem reproduksi (Majid, 2017; Sagala, 2005). Salah satu topik krusial dalam sistem reproduksi adalah *menarche*, yaitu menstruasi pertama yang menandai berfungsinya organ reproduksi perempuan secara biologis (Proverawati & Misaroh, 2009; Bobak, 2004).

*Menarche* umumnya terjadi pada usia 10–16 tahun dan merupakan bagian dari perkembangan remaja menuju kedewasaan biologis (Benson, 2008; Sinaga et al., 2017).

Perubahan hormonal yang terjadi menjelang *menarche*, terutama hormon estrogen dan progesteron, dapat menyebabkan gejala fisik dan emosional seperti nyeri perut, perubahan suasana hati, dan keputihan (Larasati, 2018; Moreno, 2021). Pengetahuan tentang gejala ini sangat penting agar remaja, termasuk penyandang tunanetra, tidak merasa panik saat mengalaminya (Higuera & Raypole, 2022; Defretes, 2020). Namun, informasi tentang *menarche* umumnya disampaikan secara visual, sehingga menyulitkan remaja tunanetra dalam memahaminya (Geraldine, 1986; Jamaris, 2018).

Tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan sehingga sulit menerima informasi visual, termasuk materi pembelajaran biologi (Atmaja, 2019; Jamaris, 2018). Mereka memerlukan pendekatan pembelajaran alternatif yang lebih sesuai, seperti metode verbal, taktil, atau auditori (Geraldine, 1986; Sunanto et al., 2006). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka sangat diperlukan, terutama untuk topik-topik penting seperti kesehatan reproduksi.

Salah satu metode yang relevan adalah metode *story telling*, yang menyampaikan informasi secara verbal dan naratif sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik tunanetra (Aliyah, 2011; Bimo, 2011). Metode ini mengembangkan daya imajinasi dan memperkuat pemahaman konsep melalui cerita yang kontekstual dan emosional (Bunanta, 2009; Salim, 2019). Penggunaan media bantu seperti boneka anatomi juga membantu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menyentuh pengalaman personal peserta didik (Nurchayani, 2010; Supriadie et al., 2012).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyandang tunanetra mengalami kesulitan dalam memahami proses menstruasi karena keterbatasan informasi (Sinaga et al., 2017; Defretes, 2020). Namun, masih terbatas studi yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas metode *story telling* dalam meningkatkan pemahaman *pramenarche* pada peserta didik tunanetra. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut

yang mengkaji secara mendalam pendekatan pembelajaran yang tepat untuk kelompok ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* terhadap peningkatan pemahaman *pramenarche* pada peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *Single Subject Research* (SSR) model A-B-A, yang sesuai untuk melihat perubahan perilaku individu sebelum, selama, dan setelah intervensi (Sunanto et al., 2006; Sugiyono, 2015). Data dikumpulkan melalui tes lisan atau wawancara kepada subjek, yakni siswi tunanetra berusia 12 tahun yang duduk di kelas VI Sekolah Dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase *Baseline-1* (A1), pemahaman subjek masih rendah dengan rata-rata skor 45,18%. Setelah diberikan intervensi dengan metode *story telling* (fase B), rata-rata skor meningkat menjadi 76,66%, terutama dalam indikator gejala *pramenarche*. Pada fase *Baseline-2* (A2), rata-rata skor meningkat signifikan menjadi 90,36%, menunjukkan peningkatan pemahaman pada seluruh aspek: pengertian menstruasi, gejala *pramenarche*, dan cara menanggulangi *menarche* (Aliyah, 2011; Proverawati & Misaroh, 2009).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi bagi peserta didik tunanetra, serta memberikan referensi bagi guru dan tenaga kependidikan dalam merancang pembelajaran inklusif yang tepat dan bermakna (Majid, 2017; Atmaja, 2019). Hasil temuan ini menunjukkan bahwa metode *story telling* efektif dalam membantu peserta didik tunanetra memahami informasi abstrak terkait perubahan tubuh menjelang *menarche*. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam menghadapi masa pubertas. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan khusus untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

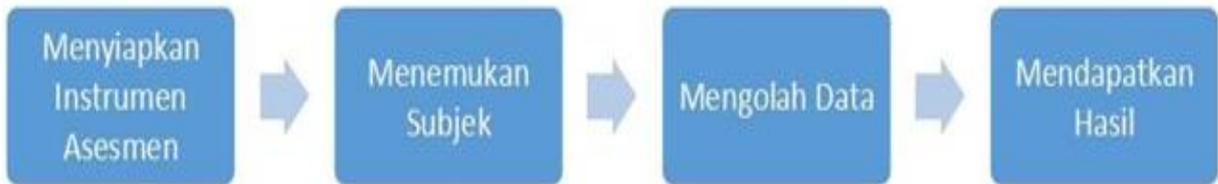
## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) (Darmawan et al., 2024). Menurut Dapa, A., & Siwi, F. (2023) SSR merupakan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap satu subjek yang memiliki

karakteristik khusus. Desain yang digunakan adalah desain A-B-A, yang terdiri dari tiga fase: *Baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *Baseline-2* (A2).

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN A Citeureup, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Target penelitian ini adalah peserta didik tunanetra yang sedang memasuki masa *pra-menarache*. Subjek penelitian adalah seorang

peserta didik perempuan tunanetra, berusia 12 tahun, yang duduk di kelas VI Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di SLBN A Citeureup. Subjek dipilih berdasarkan teknik *purposive*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja karena sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian.



Gambar 1. Metode Penelitian

Prosedur penelitian dibagi ke dalam tiga fase. Fase pertama yaitu *Baseline 1* yaitu pengambilan data awal tanpa perlakuan selama tiga sesi. Fase ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal subjek mengenai *pra-menarache*. Fase kedua yaitu intervensi Enam sesi pemberian materi menggunakan metode *story telling*. Setiap sesi berdurasi 30–45 menit, meliputi: penyampaian cerita tentang pengalaman menstruasi pertama, diskusi tentang gejala fisik, penjelasan dengan bantuan boneka anatomi, audio narasi, dan simulasi tindakan kebersihan diri. Fase ketiga berupa *Baseline 2*. Pengambilan data lanjutan tanpa

perlakuan selama tiga sesi untuk melihat retensi pemahaman setelah intervensi dihentikan. Indikator penilaian mencakup menyebutkan minimal dua gejala *pra-menarache* (misalnya: nyeri perut, perubahan suasana hati), menjelaskan arti menstruasi dengan kalimat sendiri (misalnya: darah keluar dari vagina karena tubuh sudah mulai dewasa), dan memberi contoh tindakan tepat saat menstruasi pertama kali (misalnya: menggunakan pembalut, menjaga kebersihan, tidak panik). Kisi-kisi instrumen terdapat pada Tabel 1 dan skala penilaiannya terdapat pada Tabel 2.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen

Aspek	Sub Aspek	Indikator
Pemahaman pra menstruasi	1.1 Menstruasi	Menjelaskan arti, alasan tidak perlu takut, durasi, usia, dan persiapan
	1.2 Gejala pra <i>menarache</i>	Menyebutkan gejala fisik dan emosi menjelang menstruasi
	1.3 Penanggulangan <i>menarache</i>	Menjelaskan pentingnya menjaga diri dan kebersihan saat menstruasi

Tabel 2. Skala penilaian

Skor	Kriteria
0	Tidak mampu menjawab
1	Menjawab dengan bantuan
2	Menjawab tanpa bantuan

Instrumen wawancara dan observasi dikembangkan berdasarkan indikator tersebut dan divalidasi oleh dua pakar bidang pendidikan khusus dan kesehatan reproduksi remaja (Novitasari., 2022). Data dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif kuantitatif dengan

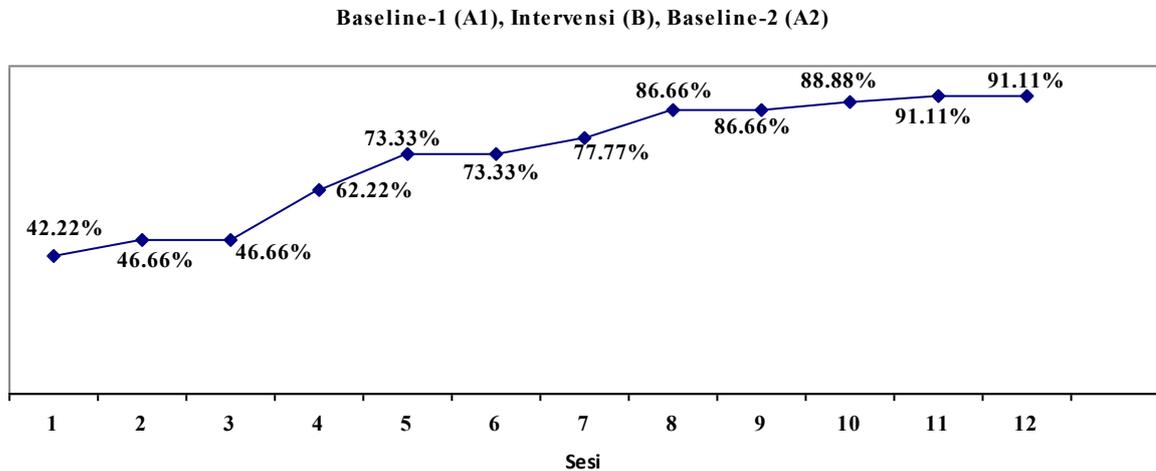
menghitung persentase pencapaian skor pada masing-masing fase (A1, B, A2). Rumus yang digunakan adalah

$$\% = \left( \frac{\text{Jumlah skor pada setiap sesi}}{\text{jumlah sesi}} \right) \times 100\%$$

Analisis data mencakup 1. rata-rata skor (*mean level*) di tiap fase, 2. perubahan antar fase (dari A1 ke B, dan dari B ke A2), dan 3. Pembuatan grafik untuk menggambarkan tren peningkatan pemahaman subjek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Baseline* dari skor pemahaman siswa tunanetra tentang *menarche* dapat dipaparkan dalam bentuk grafik dan tabel yang tersedia pada Gambar 2 dan Tabel 3.



Gambar 2. Grafik persentase pemahaman subjek pada fase A1, B, dan A2

Tabel 3. Skor pemahaman subjek setiap sesi

Tahap	Sesi	Skor	Skor Maksimal	Persentase
A1	1	19	45	42,22%
A1	2	21	45	46,66%
A1	3	21	45	46,66%
B	4	28	45	62,22%
B	5	33	45	73,33%
B	6	33	45	73,33%
B	7	35	45	77,77%
B	8	39	45	86,66%
B	9	39	45	86,66%
A2	10	40	45	88,88%
A2	11	41	45	91,11%
A2	12	41	45	91,11%

Berdasarkan hasil *Baseline* diatas, dapat dijabarkan bahwa: **Baseline-1 (A1)**: Rata-rata skor 45,18%. Subjek masih belum memahami gejala dan cara menghadapi *menarche* secara utuh. **Intervensi (B)**: Rata-rata skor 76,66%. Terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, terutama pada pengenalan gejala pra *menarche*. **Baseline-2 (A2)**: Rata-rata skor 90,36%. Pemahaman tetap meningkat dan stabil setelah intervensi dihentikan. *Baseline-1 (A1)* merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk mengambil data kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi. Pada pengambilan data *Baseline-1 (A1)* dilakukan

sebanyak tiga sesi hingga data yang diperoleh stabil. Setiap sesi peneliti melakukan wawancara kepada subjek. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek untuk menggali pemahaman subjek sebelum diberikan intervensi. Pada *Baseline-1* skor yang diperoleh subjek pada sesi pertama ialah 19 dari 45 skor maksimal dengan presentase 42,22%, sesi kedua memperoleh skor 21 dari 45 skor maksimal dengan presentase 46,66%, dan sesi ketiga dengan skor perolehan 21 dari 45 skor maksimal dengan presentase 46,66%, sesi kedua memperoleh skor yang sama dengan skor pada sesi ketiga, sehingga *mean* pada *Baseline-*

1 adalah 45,18%. Setelah data pada fase *Baseline-1* (A-1) stabil, peneliti melakukan intervensi (B).

Intervensi (B) adalah tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini intervensi dilakukan sebanyak 6 sesi hingga data stabil. Disetiap sesinya peneliti memberikan intervensi kepada subjek dengan menyampaikan dongeng atau *story telling* kepada subjek dibantu dengan media boneka manusia untuk meningkatkan pemahaman mengenai *menarche* peserta didik tunanetra. Hasil perolehan skor pada tahap intervensi subjek mendapat perolehan skor 28 dari 45 skor maksimal dengan presentase 62,22% pada sesi pertama, lalu pada sesi kedua dan ketiga subjek memperoleh skor sama yaitu skor perolehan 33 dari 45 skor maksimal dengan presentase 73,33%, pada sesi keempat subjek mendapat skor perolehan 35 dengan presentase 77,77%, kemudian pada sesi kelima dan keenam subjek memperoleh skor sama yaitu skor perolehan 39 dari skor maksimal 45 dengan presentase 86,66%. dapat disimpulkan pada tahap intervensi ini terdapat peningkatan perolehan skor dari sesi pertama hingga sesi keenam sehingga pada tahap intervensi menghasilkan *mean* 76,66% Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman terhadap *menarche* pada subjek dari fase *Baseline-1* (A-1) ke fase intervensi (B).

Adapun *Baseline-2* (A2) merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini. Tahap *Baseline-2* (A2) dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan setelah tahap intervensi (B) dengan menggunakan metode *story telling* dan media boneka manusia. Pengambilan data pada tahap ini dilakukan sebanyak 3 sesi. Hasil perolehan skor pada tahap *Baseline-2* (A2) yang telah dilakukan maka pada sesi pertama subjek mendapatkan skor perolehan 40 dari skor maksimal 45 dengan presentase 88,88%, lalu pada sesi kedua dan ketiga subjek mendapat skor perolehan yang sama yaitu 41 dari skor maksimal 45 dengan presentase 91,11%. Dapat disimpulkan pada tahap *Baseline-2* sesi pertama hingga ketiga mengalami kenaikan skor sehingga menghasilkan *mean* 90,36% pada *Baseline-2*.

Penelitian ini juga memperkuat temuan dari studi terdahulu bahwa penyampaian materi kesehatan reproduksi memerlukan pendekatan yang personal dan sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Metode

*story telling* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pra *menarche* bagi peserta didik tunanetra (Gadiya et al., 2025). Pembelajaran melalui cerita membantu menyampaikan konsep secara konkret dan menyenangkan. Dengan bantuan media boneka manusia, subjek dapat memahami perubahan fisik dan emosional pra menstruasi melalui pendekatan taktil. Peningkatan pemahaman yang signifikan pada fase intervensi menunjukkan bahwa *story telling* tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga mampu meningkatkan daya ingat dan menumbuhkan motivasi belajar (Randall et al., 2024). Hasil pada fase *Baseline-2* yang menunjukkan kestabilan skor tinggi menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh bersifat menetap. Temuan ini mendukung teori bahwa metode *story telling* merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang efektif untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan, karena mampu menyajikan materi secara auditori dan taktil secara bersamaan (Tanbrin et al., 2023) .

Hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya. Adapun referensi penelitian terdahulu yang digunakan peneliti diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Salim, Rais (2019) dengan judul “Penerapan Metode *Story Telling* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD GMIH L.O.C Kabupaten Pulau Morotai” Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *story telling* pada tunanetra berpengaruh sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan perubahan pada target behaviour dan berpengaruh baik. Adapun hubungannya dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan penggunaan metode *story telling* terhadap peningkatan kemampuan peserta didik. Hasil dari penelitian- penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga penelitian tersebut dapat dikatakan valid atau berhasil (Wilbur et al., 2025).

Hal tersebut membuktikan penggunaan metode *story telling* dapat digunakan dalam pembelajaran terutama bagi peserta didik tunanetra dikarenakan metode pembelajarannya sesuai dengan kemampuan peserta didik tunanetra yang mengandalkan auditori sehingga diharapkan dapat memberikan kondisi belajar yang menyenangkan dengan harapan anak lebih cepat memahami materi yang akandisampaikan

dan menaruh minat terhadap apa yang akan diajarkan (Winarto et al., 2024).

Berdasarkan sisi strategi pembelajaran, penggunaan boneka anatomi membantu subjek memahami perubahan biologis melalui pendekatan taktil, yang sangat penting bagi tunanetra. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, pengenalan diri, dan kesiapan emosional subjek (Dewi M., 2023).

Secara statistik, peningkatan skor dapat dirinci sebagai berikut: dari A1 ke B terjadi peningkatan sebesar 31,48%; dari B ke A2 terjadi peningkatan tambahan sebesar 13,7%; Dari A1 ke A2 terjadi peningkatan total sebesar 45,18%. Validitas instrumen wawancara diperkuat dengan uji pakar. Konsistensi penilaian dijaga melalui penggunaan rubrik terstruktur dan observasi langsung. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah subjek dan belum mengevaluasi efek jangka panjang.

Subjek mengalami hambatan visual sehingga membutuhkan informasi secara auditori. Peningkatan pemahaman pra *menarche* dibutuhkan peserta didik tunanetra terutama pada usia pubertas sehingga membutuhkan informasi mengenai peningkatan pengetahuan pra *menarche* berdasarkan Widyaningrum, P. (2010) dengan judul "Hubungan antara Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Sikap Menghadapi *Menarche* pada Remaja Putri di SD Negeri Bulukantil Jebres Surakarta".

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada subjek S di SLBN-A Citeureup, dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman pra *menarche* pada peserta didik tunanetra. Melalui metode eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR) desain A-B-A dalam 12 sesi (3 sesi *Baseline-1*, 6 sesi intervensi, dan 3 sesi *Baseline-2*), terjadi peningkatan signifikan dari rata-rata skor 45,18% pada fase A1 menjadi 76,66% pada fase intervensi, dan meningkat lagi menjadi 90,36% pada fase A2. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan naratif yang disesuaikan dengan karakteristik sensorik peserta didik tunanetra mampu membangun pemahaman yang bermakna dan bertahan lama. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa

sekolah luar biasa (SLB) dapat memasukkan metode *story telling* ke dalam kurikulum tematik pendidikan kesehatan, guru dapat mengembangkan cerita berbasis pengalaman nyata agar lebih kontekstual, serta orang tua dapat dilibatkan dalam proses bercerita melalui pelatihan sederhana guna menciptakan kesinambungan edukasi antara sekolah dan rumah. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori pembelajaran konstruktivistik dan sosial ala Vygotsky, serta memberikan kontribusi awal bagi pengembangan pendekatan *narrative-based learning* dalam pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. (2011). *Pengaruh metode storytelling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini* (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana, UPI, Bandung.
- Atmaja, J. R. (2019). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Benson, R. C. (2008). *Buku saku obstetri dan ginekologi*. Jakarta: EGC.
- Bimo. (2011). *Mahir mendongeng*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Bunanta, M. (2009). *Buku, dongeng, dan minat baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Bobak, I. M. (2004). *Keperawatan maternitas* (M. A. Wijaya Rini, Trans., 4th ed.). Jakarta: EGC.
- Dapa, A., & Siwi, F. (2023). Penggunaan teknik spuit dalam meningkatkan kemampuan menggambar pada anak tunarungu kelas VIII di SLB Dorkas Kakas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 745–752. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8388775>
- Darmadi, H. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Defretes, F. (2020). Pemahaman tentang menstruasi berhubungan dengan kesiapan mental pra remaja dalam menjalani menstruasi.
- Darmawan, S. S. A., Ahman, A., Fadhilah, R., Ramadhan, R. A., Meliala, A. K., & Fakhurrozi, I. (2024). Implementasi single subject research dalam pengukuran

- efektivitas layanan konseling individual: Studi literatur. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3193–3200. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3774>
- Dewi, M. (2023). Konsep diri para penyandang tunanetra dalam membangun kepercayaan diri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(3), 73–86.
- Gadiya, P., Prakasam, A., Darji, P., Sharma, P., Patel, U. J., & Parmar, P. (2025). The effect of an audio-recorded intervention program on the knowledge and self-reported practices of menstruation and hygiene among visually impaired young girls in Rwanda: A mixed method study. *BMC Public Health*, 25(1), Article 1.
- Geraldine, T. School. (1986). *Foundation of education for blind and visual handicapped children and youth*. New York: American Foundation for the Blind.
- Higuera, V., & Raypole, C. (2022). PMS (Premenstrual syndrome) symptoms, treatments, and more. *Healthline*.
- Jamaris, M. (2018). *Anak berkebutuhan khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- KBBI. (1989). *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- Larasati. (2018). Pemahaman penatalaksanaan premenstrual syndrome (PMS) pada remaja kelas X.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moreno, M. (2021). Premenstrual syndrome. *Medscape*.
- Mariani, D. (2022). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik story-telling dalam meningkatkan empati peserta didik di TKN 2 Sijunjung.
- Novitasari, N. (2022). *Pengembangan e-modul (modul elektronik) biologi pengayaan terintegrasi dengan imtaq pada materi pokok sistem hormon untuk siswa kelas XI SMA/MA* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Nurcahyani, D. (2010). Pengaruh kegiatan storytelling terhadap pertumbuhan minat baca siswa di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Proverawati, A., & Misaroh, S. (2009). *Menarche: Menstruasi pertama penuh makna*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Randall, L., Goli, S., Yousafzai, A., & O'Connor, B. (2024). Menstrual education programs for girls and young women with intellectual and developmental disabilities: A systematic review. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 37(2), 233–247.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, et al. (2012). *Komunikasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, R. (2019). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SD GMIH L.O.C Kabupaten Pulau Morotai.
- Sunanto, Juang, et al. (2006). *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Sinaga, E., et al. (2017). *Manajemen kesehatan menstruasi*. Jakarta.
- Tanbrin, N. N. I., Heryati, E., Homdidjah, O. S., & Rahmah, D. W. (2023). The impact of teaching aids in learning of women's reproductive organs for blind teenage students at SLBN A Kota Bandung. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 24(1), 1–12.
- WHO. (2015). *World health statistic report 2015*. Geneva: World Health Organization.
- Wilbur, J., Torondel, B., Hameed, S., & Kuper, H. (2025). Exploring the lived experiences of menstrual hygiene management among in-school visually impaired adolescent girls in Rwanda: A phenomenological study. *Discover Public Health*, 2, Article 15.
- Winarto, B., Pertiwii, R. I., Novitasari, R., & Damayanti, N. W. (2024). Penerapan metode taktil dalam pembelajaran matematika berbasis nilai-nilai Pancasila pada siswa tunanetra. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 353–360.

## PROFIL SINGKAT

**Anisah Oktafiani Hakim** merupakan seorang Sarjana Pendidikan Khusus yang saat ini melanjutkan studi magister di Universitas Pendidikan Indonesia dalam program studi Pendidikan Khusus. Fokus penelitiannya berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk

meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada anak-anak dengan gangguan penglihatan. Anisah dapat dihubungi melalui email : [anisahoktafiani@upi.edu](mailto:anisahoktafiani@upi.edu)

**Budi Susetyo** merupakan seorang dosen di Program Magister dan Doktoral Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia. Spesialis Anak Dengan Hambatan Pendengaran. Saat ini, beliau aktif sebagai

dosen dan dapat dihubungi melalui email : [budisusetyo@upi.edu](mailto:budisusetyo@upi.edu)

**Iding Tarsidi** merupakan seorang dosen di Program Magister dan Doktoral Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia. Spesialis Anak dengan Hambatan Kecerdasan. Saat ini, beliau aktif sebagai dosen dan dapat dihubungi melalui email : [idingtarsidi4@upi.edu](mailto:idingtarsidi4@upi.edu)